

Penanaman Karakter Demokratis Melalui Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar

Jeny Setyowati*, Arief Cahyo Utomo

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*a510200229@student.ums.ac.id

Abstract

Democratic character is essential for students because it will affect how students think and act in everyday life. Therefore, schools need to instil democratic values from an early age. The fourth-grade teacher of SD Negeri Gondang 1 has tried to instil democratic character by implementing internalised habits in Pancasila education learning. This study aims to describe the application of habits in Pancasila education learning to instil students' democratic character and to find out the obstacles faced in its implementation. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Validity tests use triangulation techniques and source triangulation. The study results indicate that the instillation of democratic character is carried out in Pancasila education learning through habits that are carried out, including : 1) Routine activities such as group activities, presentations, and delivering responses; 2) Spontaneous activities include discussions when there are differences of opinion and teacher reprimands; and 3) Role models such as teachers motivate and show appreciation to students. The most significant democratic character indicators in habituation activities are getting used to deliberation, providing opportunities to express opinions, and respecting opinions or criticism. The obstacles were differences in student backgrounds and low awareness of the need to carry out habituation activities properly. To overcome these obstacles, teachers try to provide special assistance to students.

Keywords: *Habituation; Democratic Character; Pancasila Education*

Abstrak

Karakter demokratis sangat penting bagi siswa, karena akan memengaruhi cara siswa berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini. Guru kelas IV SD Negeri Gondang 1 telah berupaya untuk menanamkan karakter demokratis dengan menerapkan pembiasaan yang diinternalisasikan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter demokratis siswa, serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan diterapkan melalui berbagai kegiatan, diantaranya 1) kegiatan rutin, seperti pembentukan kelompok belajar, presentasi, dan menyampaikan tanggapan, 2) kegiatan spontan, seperti diskusi saat perbedaan pendapat dan teguran guru, 3) keteladanan, seperti guru dalam memotivasi dan memberikan apresiasi siswa. Indikator karakter demokratis yang paling signifikan terlihat pada kegiatan pembiasaan adalah membiasakan bermusyawarah, memberikan kesempatan

untuk mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat atau kritikan. Kendala yang ditemukan adalah perbedaan latar belakang siswa dan rendahnya kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan baik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya memberikan pendampingan khusus kepada siswa.

Kata Kunci: Pembiasaan; Karakter Demokratis; Pendidikan Pancasila

Pendahuluan

Pendidikan diharapkan dapat menjadi *agent of change* dalam membentuk karakter seseorang. Priatna (2018) mengungkapkan bahwasannya sebuah pendidikan dikatakan berhasil apabila dapat membentuk individu-individu berkarakter yang menjadi modal utama dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang harus disesuaikan dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3. Dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa. Namun, hingga saat ini pendidikan dianggap masih belum optimal dalam membentuk karakter yang kuat bagi generasi muda (Rofi'ie, 2017).

Melihat kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai di kalangan pelajar, diantaranya perkelahian antar siswa yang berdampak pada tawuran, kasus kriminal, bahkan penyalahgunaan narkoba (Mukti et al., 2022). Mencermati kasus tersebut, menunjukkan bahwa peran pendidikan karakter sangat penting dan fundamental dalam membangun karakter mulia bangsa (Widianingsih, 2012). Oleh karena itu, perlu difokuskan pada pendidikan karakter yang bertujuan membekali siswa dengan nilai-nilai karakter mulia. Karakter bukanlah sesuatu yang mudah dibentuk dalam waktu singkat, memerlukan rancangan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa di setiap jenjang pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya penguatan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui pendidikan karakter sebagai pondasi moral membangun kepribadian anak (Nawalinsi et al., 2023).

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter sebagai upaya membangun bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah. Salah satu nilai yang ditekankan adalah karakter demokratis. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mengkaji bahwa karakter demokratis sangat penting untuk ditanamkan dalam lembaga pendidikan (Rofiqoh & Sumarno, 2023). Dengan demikian, siswa sebagai generasi penerus diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagai negara demokratis. Demokratis merupakan cara bersikap, bertindak, dan berpikir yang mengakui hak dan kewajiban atas diri sendiri dan orang lain (Dhanty et al., 2022; Mustari, 2014).

Sangat penting bagi siswa untuk memiliki karakter demokratis, hal ini memungkinkan siswa untuk dapat berinteraksi dan berpartisipasi dengan orang-orang di lingkungannya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Abdulkarim karakter demokratis di kalangan pelajar di Indonesia masih dikatakan lemah (Sulistiyono, 2021). Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ramadani et al., (2022) pada siswa di SMP N 4 Kota Ternate diperoleh hasil bahwa di lingkungan sekolah, tepatnya di kelas masih dijumpai siswa yang tidak mencerminkan karakter demokratis ketika pembelajaran diantaranya, 1) kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, 2) tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan 3) bersikap acuh ketika ada yang menyampaikan pendapat. Fenomena tersebut menggambarkan suasana pembelajaran yang menyebabkan penurunan karakter demokratis.

Hal ini juga mengindikasikan masih rendahnya karakter demokratis siswa. Penciptaan suasana kelas yang menghargai perbedaan pendapat, menjadi salah satu hal yang penting ketika hendak menanamkan karakter demokratis di lingkungan sekolah. Pasalnya, suasana yang menggambarkan adanya kebebasan berpendapat sangat penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa dan membentuk karakter demokratis (Cahyati et al., 2015). Sehubungan dengan penanaman karakter demokratis, guru memegang peranan yang penting, yaitu mengimplementasikan strategi atau metode yang mampu mendorong pengembangan karakter demokratis. Dengan demikian penanaman karakter demokratis perlu dilaksanakan melalui metode yang efektif. Pembiasaan dianggap sebagai salah satu metode yang sangat penting, utamanya bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Sejalan dengan pendapat Poernomo yang menyatakan bahwa karakter demokratis dapat terbentuk melalui proses yang berulang-ulang, yaitu dengan membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai demokrasi (Saputri & Setyowati, 2022). Pembiasaan juga penting untuk dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, dikarenakan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten melalui kegiatan ini dapat dengan mudah diterima dan diterapkan oleh anak usia sekolah dasar. Menurut Anggraeni et al., (2021) mendefinisikan pembiasaan sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk kebiasaan positif pada anak melalui kegiatan yang konsisten, agar berkarakter dan berperilaku lebih baik. Menurut Amin kegiatan yang menjadi indikator pembiasaan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan (Ihsani et al., 2018).

Pendidikan karakter di sekolah idealnya dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di semua muatan pelajaran. Salah satunya adalah muatan pelajaran pendidikan Pancasila. Karena, menurut Dewi et al., (2023) sebagai muatan pelajaran, pendidikan Pancasila merupakan upaya strategis dalam menanamkan dan mewariskan nilai luhur Pancasila kepada siswa sebagai bagian dari warga negara. Pendidikan Pancasila diajarkan di semua tingkat pendidikan sebagai perwujudan dari pendidikan moral. Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang berprinsip demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan yang adil, sehingga siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang bermoral (Putri et al., 2023).

Keterhubungan antara pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter demokratis siswa bukanlah sesuatu yang asing, karena pendidikan Pancasila memang dipersiapkan dalam membentuk siswa yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan (Manullang & Purba, 2020). Pra-penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Gondang 1. Diperoleh informasi bahwasanya pada awal tahun ajaran baru, menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terkait karakter demokratis. Hal ini terlihat jelas saat siswa diberikan tugas berkelompok, dalam situasi itu hanya ada satu atau dua siswa yang dominan mengerjakan tugas, sementara siswa lainnya cenderung pasif yang pada akhirnya hanya menyalin hasil kerja teman tanpa adanya diskusi atau kontribusi ide.

Menyadari hal tersebut, guru menerapkan pembiasaan sebagai solusi untuk menanamkan karakter demokratis siswa dengan menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai titik awal penerapan pembiasaan. Guru dan siswa sama-sama terlibat dalam penanaman karakter demokratis berbasis pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Beberapa temuan penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurkholisah et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa melalui pembiasaan memang efektif dan layak untuk digunakan dalam menanamkan kembali karakter siswa di SD Negeri Tungkulrejo. Penelitian yang dilakukan Sofia et al., (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan baik di sekolah berdampak positif terhadap pada karakter siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan karakter pada siswa, baik itu karakter disiplin, tanggung jawab, maupun nilai-nilai karakter lainnya, pembiasaan terbukti mampu memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian siswa. Dari uraian tersebut, adanya relevansi dengan penelitian adalah kesamaan membahas dan meneliti mengenai penerapan pembiasaan dalam menanamkan karakter pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada, spesifikasi karakter yang hendak ditanamkan, penelitian sebelumnya hanya menyebutkan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada karakter demokratis.

Perbedaan berikutnya terletak pada pelaksanaan pembiasaan, penelitian terdahulu hanya disebutkan pelaksanaannya di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini pembiasaan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Sebagai landasan untuk penelitian ini, beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat diidentifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait implementasi pembiasaan dalam menanamkan karakter siswa (Aviari et al., 2024). Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dan menggali lebih dalam aspek-aspek yang belum dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan penerapan pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter demokratis siswa kelas IV, 2) mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru tentang pembiasaan untuk menanamkan karakter demokratis pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses penanaman karakter demokratis melalui penerapan pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan seluruh siswa yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2024. Lokasi penelitian di SD Negeri Gondang 1 yang beralamat di Jl. Raharjo No. 2, Badran, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Narasumber penelitian ini terdiri dari guru dan tiga siswa yang dipilih secara purposive atas rekomendasi guru, berdasarkan kemampuan akademik siswa yang bervariasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur, yaitu berpedoman pada daftar pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menyesuaikan pertanyaan dengan jawaban narasumber. Observasi dilakukan secara langsung terhadap guru dan 32 siswa, menggunakan lembar observasi yang telah disusun untuk mencatat perilaku guru dan siswa yang relevan dengan indikator yang telah ditentukan. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, masing-masing dengan durasi dua jam setiap harinya. Dokumentasi penelitian diperoleh dari berbagai sumber, termasuk profil sekolah, modul ajar, catatan guru, dan daftar nilai siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Untuk meningkatkan validitas atau memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD N Gondang 1, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, mengenai penerapan pembiasaan pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter demokratis. Fokus penelitian ini adalah pada dua aspek utama yaitu deskripsi tentang penerapan pembiasaan dalam menanamkan karakter demokratis dan kendala yang muncul selama proses penerapan.

Menurut Sunhaji et al., (2024) karakter demokratis tidak dapat ditanamkan hanya melalui satu kegiatan atau nasehat saja, namun diperlukan proses melalui pembiasaan agar nilai karakter demokratis dapat tertanam dalam diri siswa. Dalam penerapannya, pembiasaan dikategorikan menjadi tiga jenis sesuai dengan indikator pembiasaan menurut Amin dalam (Denansa et al., 2023). Pertama, kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadwal. Kedua, kegiatan spontan yang dapat dilakukan sesuai dengan situasi yang terjadi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ketiga, keteladanan yaitu memberikan panutan untuk dapat diamati serta ditiru perilaku dan sikap terpujinya.

Karakter demokratis harus diajarkan dan ditanamkan pada siswa sejak dini, sehingga nantinya siswa mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Karakter demokratis tidak serta merta muncul dengan sendirinya yang secara mengejutkan hadir begitu saja, melainkan melalui suatu proses tahapan-tahapan panjang diantaranya melalui proses pembiasaan, pembelajaran, dan pengalaman-pengalaman (Khafidin, 2020). Indikator karakter demokratis yang relevan dengan data hasil penelitian yang diperoleh dalam penerapan pembiasaan diadaptasi dari penelitian yang dilakukan Ujipriyati et al., (2019), diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Karakter Demokratis

No.	Indikator
1	Membiasakan bermusyawarah
2	Memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat
3	Menghargai pendapat atau kritikan
4	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
5	Menerima setiap keputusan yang telah disepakati bersama

Sumber: Ujipriyati et al., 2019

1. Implementasi Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter demokratis pada siswa kelas IV SD Negeri Gondang 1 yaitu dengan pemberian pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru terdiri dari 3 bentuk, sesuai dengan indikator pembiasaan yaitu kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

a. Kegiatan Rutin

Menurut Nurlatifah (2024) kegiatan rutin adalah serangkaian aktivitas yang terjadwal untuk membantu guru mengatur proses pembelajarannya. Kegiatan rutin dilakukan secara berulang pada periode waktu yang ditentukan, seperti harian, mingguan, atau bulanan. Penerapan kegiatan rutin membantu siswa mengembangkan karakter demokratis secara konsisten, sehingga menjadi bagian dari rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, seluruh kegiatan yang tercantum dalam Modul Ajar Pendidikan Pancasila kelas IV telah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal pada setiap pertemuan, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Kegiatan Berkelompok

Kelompok belajar didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, seperti mendiskusikan materi dan menyelesaikan proyek. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar

memahami kondisi teman sekelompoknya, menghargai beragam kemampuan, dan mengembangkan sikap saling menghormati. Seperti yang ditekankan oleh Korkman & Metin (2021) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan berkelompok dapat meningkatkan motivasi siswa dan mengembangkan ciri-cirinya seperti berdiskusi, berdebat, menyalurkan ide, menghargai ide orang lain, bertoleransi, dan mengambil keputusan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan dengan Bu Intan Purnomosari selaku guru kelas IV diketahui bahwa siswa kelas IV telah dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 siswa. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih langsung oleh guru berdasarkan kemampuannya dalam mengkoordinir anggota kelompoknya. Pembentukan kelompok ini didasarkan pada kemampuan akademik siswa. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang beragam, mulai dari menengah ke atas hingga menengah ke bawah. Tujuannya agar siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah dapat termotivasi dari teman sekelompoknya untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang lebih beragam. Sejalan dengan pendapat Versfeld & Vinson (2024) menyoroti peran siswa yang lebih kuat dalam kelompok memberikan peluang untuk belajar bersama, sehingga siswa yang kurang mahir dapat meniru praktik belajar yang lebih efektif. Selama pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Sikap dan Perilaku yang Menjaga Keutuhan NKRI, guru menerapkan pembelajaran kelompok dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok. Kemudian, guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok dan memberikan penjelasan mengenai cara pengerjaannya serta meminta semua siswa dalam kelompok untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Selama diskusi, siswa dalam kelompok saling bertukar pikiran dan memberikan pendapat untuk menemukan jawaban yang paling tepat. Siswa dalam kelompok juga bekerja sama untuk menyusun jawaban akhir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belajar menciptakan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif antar siswa di kelas IV. Melalui kegiatan kelompok yang rutin dilakukan, siswa terbiasa berdiskusi, berbagi ide, dan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan kelompok dapat menjadi sebuah kebiasaan yang positif bagi siswa. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan rutin berkelompok berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Membiasakan Musyawarah

Kegiatan berkelompok secara alami mendorong siswa untuk bermusyawarah. Sejalan dengan pendapat Pratiwi & Sunarso (2018) menurutnya, musyawarah melalui kegiatan berkelompok dapat dijadikan wadah yang efektif untuk membahas bersama dengan tujuan mencapai keputusan sebagai penyelesaian dari suatu persoalan dengan mengikutsertakan pihak-pihak yang berkaitan, dalam konteks penelitian ini adalah siswa dalam kelompok yang sudah dibentuk. Setiap siswa dalam kelompok dapat menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi untuk kemudian ditanggapi bersama.

b) Memberikan Kesempatan Untuk Mengemukakan Pendapat

Kegiatan berkelompok memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain, untuk memperluas pemahaman (Kasi, 2023). Kegiatan ini mendorong siswa agar merasa bahwa setiap teman dalam kelompoknya dapat memberikan pendapat, sehingga siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam diskusi. Melalui kegiatan berkelompok, siswa memahami bahwa setiap orang memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk mengusulkan pendapat.

c) Menerima Setiap Keputusan Yang Telah Disepakati Bersama

Kegiatan berkelompok dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru, sehingga memperoleh jawaban sebagai hasil akhirnya. Untuk mencapai hasil akhir dari tugas tersebut, proses diskusi dan mencapai kesepakatan diperlukan. Dalam proses diskusi, pasti ada banyak ide atau pemikiran yang terkumpul. Oleh karena itu, dalam menentukan jawaban akhir, pilihan yang paling tepat harus diputuskan sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota kelompok. Melalui kegiatan berkelompok ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam menerima keputusan, meskipun pendapat dari siswa yang bersangkutan tidak digunakan.

2) Presentasi Hasil Diskusi

Menurut Thienpermpoo (2021) presentasi merupakan cara bagi siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah siswa pelajari setelah menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Selain itu, presentasi dapat diartikan sebagai sarana penyaji atau penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara di depan banyak orang dalam rangka berbagi pengetahuan dan ide. Sejalan dengan pendapat Anggolian & Suneki (2024) bahwa melalui kegiatan presentasi, siswa dapat dilatih untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menanggapi pertanyaan, dan mengutarakan hasil kerja kelompoknya. Hal ini memupuk rasa tanggung jawab siswa karena telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa kelas IV dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas adalah dengan menunjuk satu orang perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi.

Siswa yang ditunjuk ini sering disebut sebagai juru bicara. Dengan sistem bergilir, semua anggota kelompok berkesempatan menjadi juru bicara dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat yang merupakan hasil pemikirannya dalam diskusi kelompok, dengan percaya diri. Tetapi juga untuk belajar menghargai perbedaan sudut pandang dari siswa lain, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan untuk berbicara. Sependapat dengan Sirisrimangkorn (2021) bahwa melalui kegiatan presentasi, siswa dapat membangun kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan presentasi di kelas, membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat di depan umum tanpa ada rasa takut. Selain menyampaikan, siswa juga mendengarkan berbagai pendapat yang mungkin berbeda, hal ini menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Peningkatan kepercayaan diri yang diperoleh siswa dari presentasi dapat menjadi bekal untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan rutin presentasi berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Memberikan Kesempatan Untuk Mengemukakan Pendapat

Presentasi adalah kegiatan menyampaikan ide, gagasan, atau hasil diskusi. Maka dari itu, setiap siswa yang menjadi juru bicara dalam kegiatan presentasi secara langsung diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum.

b) Menghargai Pendapat Atau Kritik

Secara tidak langsung kegiatan presentasi siswa dapat menunjukkan sikap menghargai, seperti mendengarkan secara seksama ketika ada juru bicara yang mempresentasikan hasil diskusi dan tidak mengganggu jalannya presentasi dengan membuat gaduh.

3) Siswa Saling Menyampaikan Tanggapan

Menurut Day et al., (2022) tanggapan dapat diberikan oleh guru, tetapi juga oleh sesama siswa. Tanggapan biasanya untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan

yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran dan refleksi mandiri siswa. Olivia dan Pawlas menambahkan bahwa tanggapan yang diberikan kepada seseorang, dengan tujuan agar orang tersebut dapat memperbaiki kinerja atau hasil kerjanya (Balci & Özkan, 2023). Tanggapan dapat menjadi sebuah motivasi bagi seseorang, motivasi ini kemudian akan mendorong orang tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas selanjutnya dengan lebih baik lagi. Dalam penelitian ini, siswa saling memberikan tanggapan berupa masukan, saran, dan sanggahan terhadap hasil diskusi kelompok yang telah dipresentasikan. Berdasarkan hasil penelitian, melalui wawancara yang dilakukan dengan guru diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV dalam menanggapi ketika tidak setuju terhadap pendapat kelompok lain harus dengan cara yang positif. Misalnya dengan mengatakan: maaf saya tidak sependapat, menurut saya seperti ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Balci & Özkan (2023) yang menyatakan bahwa tanggapan yang negatif dan buruk dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan kinerja. Oleh karena itu, tanggapan harus berisi informasi yang akan meningkatkan kinerja dari pada bersifat menghakimi dan pernyataan yang akan merugikan harga diri seseorang harus dihindari. Selaras dengan O'grady (2017) yang mengemukakan bahwa kegiatan menyanggah sebagai hal penting dalam mendorong iklim saling menghormati dan meningkatkan kemampuan siswa agar lebih menghargai diri sendiri dan orang disekitarnya. Kemudian kelompok yang diberi sanggahan akan melakukan diskusi untuk *crosscheck* apakah benar sanggahan yang diberikan, jika benar maka akan diakui dan diterima. Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam menyuarakan opini ketika tidak sependapat, sehingga siswa berani menyanggahnya (Fatimah, 2016; Sari, 2013). Guru memandu dan memastikan setiap kelompok menyampaikan tanggapan. Siswa dalam memberikan tanggapan harus didukung dengan alasan yang kuat dan logis. Dengan alasan yang logis, memudahkan penerima tanggapan memahami maksud yang ingin disampaikan pemberi tanggapan.

Ketika siswa memberikan alasan yang logis, itu menunjukkan bahwa siswa telah berpikir secara rasional dan memiliki dasar yang kuat atas pendapatnya. Hal Ini memungkinkan penerima tanggapan mempertimbangkan sudut pandang pemberi tanggapan dalam pengambilan keputusan. Dalam kegiatan ini tercipta suasana yang saling menghargai, di mana baik pemberi maupun penerima tanggapan dapat saling memahami dan menghargai perspektif masing-masing. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan tanya jawab dalam memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang telah dipresentasikan, siswa terbiasa menghargai perbedaan pendapat. Dengan ini, siswa menjadi lebih toleran dalam memahami sudut pandang orang lain. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan rutin menyampaikan tanggapan berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Menghargai Pendapat Atau Kritikan

Kegiatan menyampaikan dan menanggapi pendapat, menumbuhkan sikap saling menghargai. Siswa menyadari bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang sama. Dengan menerima kritik dan pendapat orang lain, menunjukkan bahwa siswa terbuka terhadap ide-ide baru.

b) Tidak Memaksakan Kehendak Kepada Orang Lain

Dengan menyampaikan tanggapan, menunjukkan bahwa siswa mengakui adanya kemungkinan pendapat lain yang lebih tepat. Melalui tanggapan dari siswa lain, siswa juga memahami bahwa dalam menyampaikan pendapat, tidak semua orang harus setuju dan tidak ada satu jawaban yang selalu benar.

b. Kegiatan Spontan

Menurut Maulidia et al., (2019) mendefinisikan kegiatan spontan sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dilakukan karena dorongan hati. Dalam konteks penelitian ini kegiatan spontan sejalan dengan pernyataan menurut Kementerian Pendidikan Nasional nomor 15 tahun 2010 yang menyatakan bahwa kegiatan spontan adalah tindakan yang dilakukan guru terhadap perilaku siswa yang kurang baik dan harus dibenahi pada saat kejadian berlangsung (Kurniadi et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan spontan dilakukan sebagai tindakan korektif untuk memperbaiki kesalahan siswa secara langsung. Kegiatan spontan yang diterapkan selama pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, diantaranya sebagai berikut:

1) Berdiskusi Ketika Terjadi Perbedaan Pendapat Dalam Kelompok

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi ketika dua orang atau lebih memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu hal. Ini bisa terjadi ketika siswa tidak setuju dengan keputusan yang sudah diambil, atau ketika siswa punya ide-ide yang berbeda tentang cara menyelesaikan suatu masalah. Salah satu cara untuk mengatasi perbedaan pendapat adalah dengan berdiskusi untuk melakukan musyawarah. Musyawarah menurut istilah adalah upaya menjembatani perbedaan pendapat dengan cara mempertimbangkan berbagai pendapat hingga mencapai kesepakatan yang dianggap paling benar dan baik (Nurkhalis, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ketika ada perbedaan pendapat dalam kelompok, maka kelompok tersebut melakukan diskusi ulang guna mencari jawaban yang terbaik hingga seluruh anggota menerima keputusan yang dianggap paling tepat dan benar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyawan et al., (2020) bahwa jika terjadi perbedaan pendapat maka pendapat tersebut dikumpulkan untuk dimusyawarahkan, setelah ditelaah baik buruknya kemudian diambil salah satu atau lebih dari pendapat tersebut, kemudian diakhir musyawarah disimpulkan pendapat yang sekiranya disepakati dan menguntungkan semua pihak. Lebih lanjut ditegaskan dalam wawancara dengan siswa, dimana siswa menyatakan seperti berikut:

Ya, biasanya sih diskusi lagi dicari bareng-bareng sampai jawabannya ketemu dan semuanya setuju (Wawancara, 26 Januari 2024).

Berdasarkan pernyataan siswa diketahui bahwa jika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok, siswa langsung melakukan diskusi untuk menemukan pendapat yang tepat atas persetujuan semua anggota kelompok. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan diskusi, siswa terbiasa mencari solusi bersama dan mencapai kesepakatan saat terjadi perbedaan pendapat. Kemampuan ini sangat berguna dalam menghadapi situasi yang tidak terduga dan membutuhkan pemecahan masalah secara spontan. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan spontan berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Membiasakan Musyawarah

Melalui kegiatan diskusi siswa akan terbiasa dengan musyawarah, yaitu mendorong siswa untuk terlibat aktif menyampaikan pendapatnya, yang kemudian dibahas secara bersama tanpa rasa takut. Dengan begitu, siswa dapat mengambil keputusan bersama sebagai solusi ketika terjadi perbedaan pendapat.

b) Tidak Memaksakan Kehendak Kepada Orang Lain

Melalui kegiatan diskusi, siswa memahami bahwa tidak ada yang lebih unggul dan merasa pendapatnya harus disetujui semua anggota kelompok. Hal ini karena diskusi dilakukan untuk mencari jalan tengah sebagai solusi atas perbedaan pendapat yang terjadi, dengan melibatkan semua anggota dalam pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama.

2) Guru Memberikan Teguran Kepada Siswa

Menurut Gion teguran merupakan pernyataan lisan atau isyarat apapun yang bertujuan untuk mengarahkan atau memperbaiki perilaku sosial siswa atau sekelompok siswa (Rila et al., 2024). Dalam penelitian ini konteks teguran yang diberikan oleh guru, sejalan dengan pendapat Caldarella et al., (2021) bahwa teguran yang diberikan diharapkan dapat mengurangi perilaku kurang baik siswa, dan guru seringkali merespons perilaku siswa yang mengganggu dengan meningkatkan penggunaan teguran yang mungkin menghentikan perilaku buruk untuk sementara. Nurul Zuriah mengatakan bahwa, jika pada kegiatan tertentu siswa melakukan hal yang merujuk ke arah negatif maka guru dapat dengan spontan memberikan nasehat berupa teguran untuk mengingatkan siswa agar tidak mengulangnya (Muslimah & Pramudyani, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa seringkali terlihat mengobrol, bercanda, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi atau ketika siswa lain presentasi. Akibatnya, siswa lain yang fokus mendengarkan merasa terganggu. Hal ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap hak sesama untuk belajar dengan optimal. Menyadari tindakan siswa yang kurang menghargai dan cenderung mengganggu, guru biasanya menanggapi dengan memberikan teguran secara langsung, kemudian memanggil namanya dan meminta siswa tersebut agar berhenti mengganggu. Tujuannya adalah untuk menjaga suasana belajar yang kondusif agar semua siswa dapat fokus. Sebagai respon atas teguran yang diberikan, siswa terlihat lebih tertib selama kegiatan pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik dari pada sebelumnya. Meskipun teguran efektif mengurangi frekuensi gangguan secara sementara. Namun, perlu diketahui bahwa strategi yang lebih komprehensif seperti bimbingan khusus diperlukan untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Melalui teguran dan upaya-upaya lain, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menghargai hak orang lain dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan melalui teguran guru dapat mengajarkan siswa untuk menghargai hak orang lain. Teguran memberikan pemahaman bahwa setiap individu berhak untuk didengarkan dan dihormati. Melalui teguran, siswa diharapkan belajar dari kesalahan dan mengembangkan sikap toleransi serta saling menghormati. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan spontan pemberian teguran berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Menghargai Pendapat Atau Kritik

Melalui teguran guru, siswa memahami bahwa setiap orang, termasuk siswa sendiri dan guru, memiliki hak untuk dihargai. Siswa belajar bahwa saat guru menyampaikan materi, semua siswa harus fokus mendengarkan. Dengan begitu, siswa dapat lebih fokus belajar dan memperoleh materi dengan baik. Teguran guru membantu siswa menyadari pentingnya menghargai hak orang lain, baik ketika guru menyampaikan materi maupun saat presentasi.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu bagian penting dalam menanamkan karakter demokratis melalui pembiasaan. Dengan menjadi contoh langsung, guru dapat mendemonstrasikan nilai-nilai dan perilaku demokratis yang ingin ditanamkan pada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Judiani (2010) bahwa, apabila guru menghendaki siswa memiliki perilaku dan sikap yang sesuai nilai dan karakter budaya bangsa, maka guru harus terlebih dahulu menunjukkan contoh konkret dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu lebih dahulu memiliki dan menguasai nilai-nilai serta karakter yang ingin ditanamkan pada siswa agar dapat menjadi teladan yang baik dan berhasil dalam penanaman karakter. Pembiasaan melalui keteladanan sangat efektif,

karena siswa cenderung meniru dan meneladani perilaku guru yang dihormati. Fakta bahwa guru adalah teladan bagi siswa memperkuat pentingnya menjunjung tinggi sikap dan perilaku positif (Intania et al., 2023). Melalui keteladanan ini menunjukkan bahwa guru menempatkan diri sebagai panutan bagi siswa.

1) Guru Memotivasi Siswa Untuk Berani Bertanya Dan Menjawab

Menurut Sholeh & Kadari (2011) tindakan guru yang mencerminkan pembelajaran demokratis adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi dari guru. Selain itu, menurut Waruwu et al., (2023) bertanya dan menjawab juga berfungsi untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hariyadi (2014) dalam penelitiannya menyebutkan penyebab siswa takut bertanya dan menjawab pertanyaan guru diantaranya, takut dianggap bodoh, sulit menemukan kata yang cocok dalam menyusun pertanyaan, dan minder untuk mengajukan pertanyaan. Menanggapi hal tersebut, sejalan dengan pendapat Damani menekankan pentingnya memotivasi siswa untuk berani bertanya, percaya diri, dan mengembangkan pola pikir (Nurhayati et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa ketika guru melontarkan beberapa pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi untuk dijawab oleh siswa, guru mendorong siswa yang tidak pernah menjawab pertanyaan dengan memberikan motivasi. Seperti yang disampaikan oleh Bu Intan Purnomosari dalam wawancara, sebagai berikut:

Saya selalu berkata bahwa salah itu tidak apa-apa jadi wajar saja, namanya anak belajar itu pasti ada salahnya, yang penting kalian semangat dan berani mencoba. Nah, itu harus selalu kita tanamkan dan saya menghindari kalo ketika siswa salah, guru lalu mengatakan salah maka siswa akan ngedown dan besok lagi tidak akan mau berbicara lagi. Jadi salah itu nggak papa karena salah itu proses bagian dari pembelajaran itu sendiri (Wawancara, 25 Januari 2024).

Pemberian motivasi, maka kepercayaan diri siswa akan meningkat. Tindakan guru dalam memberikan kesempatan siswa yang pemalu untuk bertanya dan menjawab merupakan contoh keteladanan yang baik, hal ini menepis anggapan bahwa hanya siswa yang aktif dan pandai saja yang memiliki hak untuk bertanya dan menjawab. Guru menunjukkan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama, sehingga mengajarkan untuk saling menghargai tanpa memandang perbedaan. Guru juga memahami perasaan siswa yang pemalu, dan berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk bertanya, menjawab, maupun berpendapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memperlihatkan keteladanan yang sangat baik dalam menciptakan lingkungan belajar ramah, dengan memberikan dukungan dan menghargai setiap pendapat. Guru berhasil mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Keteladanan guru dalam memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, telah memantik siswa untuk lebih peduli terhadap usaha orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai model sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan keteladanan guru memotivasi berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Memberikan Kesempatan Untuk Mengemukakan Pendapat

Dengan memotivasi siswa yang kurang aktif untuk bertanya dan menjawab, guru secara langsung memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menyadari guru memberi kesempatan pada siswa yang biasanya diam, siswa lain jadi terdorong untuk melakukan hal yang sama, yakni mengajak teman-teman lainnya yang belum pernah berpendapat untuk ikut serta.

2) Guru Memberikan *Reward Verbal* Sebagai Bentuk Apresiasi

Menurut Fitri *reward* sering digunakan sebagai metode untuk memotivasi seseorang agar lebih giat dalam meningkatkan prestasinya (Pramesti et al., 2019). *Reward* pada dasarnya adalah bentuk apresiasi atau penghargaan atas pencapaian seseorang. Apresiasi dapat berupa pemberian materi seperti hadiah atau bonus, tetapi bisa juga berupa sekadar ucapan terima kasih dan pujian, baik dari individu maupun lembaga. *Reward* juga didefinisikan sebagai pengakuan yang bersifat informal, individual, dan spontan mengakui seseorang atas kontribusinya. Bentuk *reward* yang dapat diberikan dalam bentuk *reward* verbal dan *reward* non verbal (Novitasari, 2019). Dalam konteks penelitian ini guru menggunakan *reward* verbal dalam mengapresiasi siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hapsari & Christiana (2013) menunjukkan bahwa *reward* verbal berupa pujian atau kata-kata baik yang dapat membuat siswa senang setelah mendengarnya, dengan harapan siswa tersebut dapat terus meningkatkan kemampuan kedepannya.

Hal yang perlu diperhatikan ketika memberikan pujian, tidak terlalu berlebihan dalam memuji dan gunakan kata-kata yang sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa yang berani mengemukakan pendapat. Baik saat siswa presentasi, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, maupun mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Apresiasi guru terlihat ketika ada siswa yang dikenal pemalu di kelas berhasil mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik ketika bertugas menjadi juru bicara, guru menunjukkan gestur bangga dengan memberikan tepuk tangan. Tidak hanya itu, guru juga mengajak siswa yang lain untuk memberikan gerakan yang sama sebagai bentuk apresiasi. Lebih lanjut terkait apresiasi seperti yang disampaikan oleh Bu Intan Purnomosari dalam wawancara, sebagai berikut :

Kalo secara pribadi bentuk apresiasi saya seperti mengacungkan ibu jari tangan ketika siswa menjawab dengan benar. Memang disini saya tidak memberikan *reward* hadiah, karena menurut saya *reward* hadiah itu membuat seseorang melakukan sesuatu karena ada sesuatu. Nah, akhirnya nanti tidak karena kesadaran diri. Jadi, bentuk apresiasi saya ya seperti misalnya kalo dalam menjawab soal jumlah benarnya paling banyak dan nilainya paling baik, saya beri apresiasi secara verbal seperti mengatakan bagus, *good*, tepat sekali” (Wawancara, 25 Januari 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapat Bu IP sejalan dengan penelitian Kirana & A. M (2020) yang menyebutkan bahwa bentuk apresiasi bisa beragam, selain benda apresiasi juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggan. Temuan lain menunjukkan jika guru enggan memberikan hadiah karena khawatir dapat menumbuhkan sikap mengharap imbalan pada siswa. Guru lebih memilih untuk memberikan pujian dan diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar bukan karena hadiah, melainkan karena keinginan untuk meningkatkan kemampuan. Apresiasi dari guru merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan atas ide atau pendapat siswa. Dengan memberikan apresiasi, artinya guru memberikan teladan yang baik tentang pentingnya menghargai usaha orang lain. Misalnya, ketika siswa menghargai usaha teman sekelasnya dalam menyampaikan ide. Karakter demokratis yang tertanam melalui kegiatan keteladanan guru memotivasi berdasarkan indikator karakter demokratis diantaranya sebagai berikut:

a) Menghargai Pendapat Atau Kritik

Ketika guru memberikan apresiasi atas setiap usaha siswa, baik itu besar maupun kecil, siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk lebih menghargai diri sendiri maupun orang lain. Melihat guru memberikan apresiasi sebagai bentuk dukungan kepada

teman sekelas, siswa akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menciptakan suasana saling menghargai diantara siswa. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, menunjukkan bahwa dalam penerapan pembiasaan, indikator karakter demokratis digunakan sebagai acuan dalam menanamkan karakter demokratis pada siswa. Indikator yang paling signifikan terlihat pada kegiatan pembiasaan, yaitu membiasakan bermusyawarah, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat atau kritikan.

2. Kendala Yang Dihadapi Selama Pengimplementasian Pembiasaan

Dalam pelaksanaan pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Gondang 1, masih ada kendala yang ditemui. Namun, tidak dianggap sebagai tantangan serius karena guru dan siswa sudah cukup lama menerapkan pembiasaan dalam pembelajaran. Faktor yang menghambat penerapan pembiasaan adalah:

a. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Latar belakang keluarga yang beragam turut membentuk karakter siswa. Terutama bagi siswa yang orang tuanya bekerja di luar kota, kurangnya perhatian orang tua di rumah dapat membuat siswa cenderung lebih individualis dan kurang terbiasa berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, siswa seringkali kesulitan untuk mengikuti kegiatan berkelompok di kelas. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam menerapkan pembiasaan, karena siswa sulit untuk bekerja sama dan mengembangkan sikap demokratis yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok atau musyawarah kelas. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Rofek & Azhari (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang siswa, seperti kondisi sosial maupun ekonomi dapat menjadi kendala dalam menanamkan karakter siswa.

b. Rendahnya Kesadaran Siswa

Meskipun guru telah memberikan pembiasaan dan menjadi teladan yang baik, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan karakter demokratis dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi masih rendah, yaitu terlihat dari adanya siswa yang enggan memberikan kontribusi ide dalam diskusi kelompok, siswa tersebut beranggapan bahwa tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa lain dalam kelompok, maka tidak perlu ikut berpartisipasi. Meskipun sudah diajak dan diingatkan oleh ketua kelompok, namun beberapa siswa tetap memilih untuk bersikap pasif dalam kegiatan diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lailah & Awaru (2022) yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai karakter, serta kebiasaan buruk seperti malas belajar menghambat upaya penanaman karakter.

3. Solusi Dalam Mengatasi Kendala Pengimplementasian Pembiasaan

Guru berupaya mengatasi kendala dalam menanamkan karakter demokratis melalui pembiasaan dengan memberikan pendampingan khusus kepada siswa. Pendampingan diberikan ketika siswa sedang beristirahat atau memiliki waktu luang. Guru memilih waktu yang tepat, diluar jam pelajaran, agar siswa dapat dengan nyaman dan fokus pada berinteraksi dengan guru. Menurut Nugraheni et al., (2014) pendampingan dilakukan misalnya melalui interaksi dengan siswa di waktu senggang, memberikan peringatan atas pelanggaran yang dilakukan, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa merasa diperhatikan oleh guru, sehingga siswa lebih terbuka terhadap keadaan sekitar dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendampingan ini juga bertujuan untuk menguatkan karakter demokratis yang sudah dimiliki oleh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Gondang 1 telah berhasil menanamkan karakter demokratis pada siswa. Guru memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan pembiasaan, antara lain, 1) kegiatan rutin, seperti pembentukan kelompok belajar, presentasi, dan menyampaikan tanggapan, 2) kegiatan spontan, seperti diskusi saat perbedaan pendapat dan teguran guru, 3) keteladanan, seperti guru dalam memotivasi dan memberikan apresiasi siswa. Selanjutnya, beberapa karakter demokratis tertanam pada siswa melalui kegiatan pembiasaan tersebut. Indikator yang paling signifikan terlihat pada kegiatan pembiasaan adalah membiasakan bermusyawarah, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat atau kritikan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses ini juga memiliki kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang siswa. Siswa yang orang tuanya bekerja di luar kota cenderung memiliki karakter yang lebih suka menyendiri dan tidak suka bersosialisasi. Hal ini memengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan menunjukkan rendahnya kesadaran akan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang kurang menunjukkan karakter demokratis. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembiasaan dan memperkuat karakter demokratis.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100-109.
- Anggulation, M. M., & Suneki, S. (2024). Penggunaan Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI TME 3. *Journal on Education*, 6(3), 17446–17450.
- Aviari, B. A., Rohyana, H., & Zubaidi. (2024). Implementasi Pembelajaran Role Playing Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2289-2302.
- Balcı, S., & Özkan, H. (2023). Development, Implementation, and Evaluation of An Effective Feedback Program for School Principals to Improve In-class Teaching. *Shanlax International Journal of Education*, 11(1), 242-258.
- Cahyati, N., Supriyanto, E., & Yahya, M. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis Di Smp Muhammadiyah 1 Kartasura. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 20–33.
- Caldarella, P., Larsen, R. A., Williams, L., Wilss, H. P., & Wehby, J. H. (2021). “Stop Doing That!”: Effects of Teacher Reprimands on Student Disruptive Behavior and Engagement. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 23(3), 163-173.
- Day, I. N. Z., Saab, N., & Admiraal, W. (2022). Online Peer Feedback On Video Presentations: Type Of Feedback And Improvement Of Presentation Skills. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(2), 183–197.
- Denansa, F. A., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Program Pembiasaan Dan Keteladanan. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 77-97.
- Dewi, R. K., Sary, K. R. C., & Hanifah, H. (2023). *Panduan Guru Pendidikan Pancasila Untuk SD/MI Kelas III* (2 ed.; M. R. Suryanita, ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Dhanty, D. R., Eddison, A., & Supentri, S. (2022). Pengaruh Sikap Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Bengkalis. *KOLONI : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 257–264.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMPK Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 4(5), 32–41.
- Grady, E. (2017). ‘Learning to be More Human’: Perspectives of Respect by Young Irish People in Prison. *Journal of Prison Education and Reentry*, 4(1), 4-16.
- Hapsari, R. P., & Christiana, E. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok -A Di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 274–284.
- Hariyadi, S. (2014). Bertanya, Pemicu Kreativitas Dalam Interaksi Belajar. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Biologi Science & Education*, 3(2), 143-158.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105-110.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629-646.
- Isman, H. M. (2019). Analysis Of Cooperation Between Class Xii Iis 2 Students In Muhammadiyah 1 Pontianak High School. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 10(2), 71-79.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 280-289.
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Khafidin, K. K. (2020). Urgensitas Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 65-75.
- Kirana, Z. C., & Badri, A. N. A. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174–193.
- Korkman, N., & Metin, M. (2021). The Effect of Inquiry-Based Collaborative Learning and Inquiry-Based Online Collaborative Learning on Success and Permanent Learning of Students. *Journal of Science Learning*, 4(2), 151–159.
- Kurniadi, E., Toharudin, M., & Triputra, D. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas Iv SD Negeri Siasem 04. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 01-16.
- Manullang, M., & Purba, E. A. P. (2020). Hubungan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dengan Moral Siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 19-36.
- Mukti, A., Nasution, Z., & Bhari, S. (2022). Upaya Badan Narkotika Nasional Dalam Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja Di Kota Lhokseumawe Dengan Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 547-558.
- Mulyawan, W., Iptidaiyah, M., & Usman, A. (2020). Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 268-280.

- Muslimah, D. S., & Pramudyani, A. V. (2023). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di R.A Perwanida IV Rade. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 41–46.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurlailah, N., & Awaru, A. O. T. (2018). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 102-107.
- Nawalinsi, A. A., Ruhimat, M., & Winarti, M. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Berbasis Social Intelligence. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6, 362–373.
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27-33.
- Nugraheni, T. N., Hartati, S., & Ariati, J. (2014). Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler (Studi Kasus Pada Sekolah Nasional Berbahasa Inggris di Semarang). *Jurnal Empati*, 3(1), 182-191.
- Nurhayati, R., Dana, N. H., Oktavianty, N., Kadir, M., & Ningsih, D. A. (2023). Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1-7.
- Nurkhalis, N. (2010). Syura dalam Pemikiran Nurkhalis Madjid. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 107-128.
- Nurkholisah, F., Khusniah, T. W., & Malaikosa, Y. M. L. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(1), 26-33.
- Nurlatifah, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Kota Kediri. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 15-31.
- Pramesti, R. A., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2019). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan KFC Artha Gading. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 57–63.
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKn FKIP Unila. *Sosiohumaniora*, 20(3), 199-206.
- Priatna, T. (2018). *Membangun Karakter Bangsa (Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Ananda, P. N. G. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988.
- Ramadani, W. O. D., Noe, W., & Rajaloe, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate. *Jambura Journal Civic Education*, 2.
- Rila, A., Bruhn, A. L., & Wang, L. (2024). The Disaggregated Effects Of Visual Performance Feedback On Teachers' Use Of Behavior Specific-Praise And Reprimands. *Journal of behavioral education*, 33(1), 53-80.
- Rofek, A., & Azhari, D. (2021). Penanaman Karakter Demokratis Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Di Kelas 2 Sdn 3 Agel Kecamatan Jangkar Tahun Ajaran 2020/2021. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(1), 37-49.

- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.
- Rofiqqoh, Y. J., & Sumarno. (2023). Implementasi Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI MA Al-Kautsar Trowulan Mojokerto. *AVATARA: Journal Pendidikan Sejarah*, 15.
- Saputri, I., & Setyowati, R. N. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Demokratis Remaja Putus Sekolah Di Wilayah Pesisir Pantai Klayar Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 243-257.
- Sari, N. M., & Risminawati, M. P. (2013). Peningkatan Kemampuan dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Metode Pembelajaran Time Token pada Siswa Kelas V SDN 03 Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Online FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sholeh, M., & Kadari, K. (2011). Meningkatkan Respons Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 15 Purworejo Terhadap Mata Pelajaran IPS Pada Jam Terakhir Melalui Pramek (Pembelajaran Rekreatif, Aktif, Menantang, Efektif, Dan Kontekstual). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 1-8.
- Sirisrimangkorn, L. (2021). Improving EFL Undergraduate Learners' Speaking Skills through Project-Based Learning Using Presentation. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(3), 65-72.
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931-937.
- Sulistiyono, A. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah*, 2(2), 1-8.
- Sunhaji, A. M., Pradana, A. E., & Dharin, A. (2024). Strategies for Internalizing The Values of Tolerance in Schools In Cilacap Central Java Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 80–85.
- Thienpermpoo, P. (2021). Teachers' Practice and Perceptions of Self-Assessment and Peer Assessment of Presentation Skills. *English Language Teaching*, 14(12), 183–188.
- Ujipriyati, H. L., Muryaningsih, S., & Bintaro, T. Y. (2019). Peningkatan Sikap Demokratis dan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada Tema 8 Kelas IVA SD Muhammadiyah Purwokerto. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 27-34.
- Versfeld, J., & Vinson, C. (2024). Exploring First-Year Engineering Student Perceptions Of Peer-Led Study Groups In A Global South Context: Explorer Les Perceptions Des Étudiants De Première Année En Ingénierie Sur Les Groupes D'étude Dirigés Par Les Pairs Dans Un Contexte Du Sud Global. *Journal of Student Affairs in Africa*, 12(1), 115-128.
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), 65-71.
- Widaningsih, E. (2018). Pendidikan Karakter pada Taman Kanak Kanak Kenapa Tidak?. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).